

Selasa, 19 Februari 2019

Lana Soelistianingsih, Ekonom/Kepala Riset

☎ (021) 2854 8828

✉ lana.soelistianingsih@sam.co.id

Kemungkinan indeks di bursa Asia akan cenderung terkoreksi hari ini terindikasi dari indeks futures bursa Asia yang sebagian besar tercatat merah dan harga minyak mentah yang pagi ini dibuka turun dibandingkan pembukaan pagi hari kemarin. Sementara rupiah berpotensi berlanjut menguat terbawa sentimen penguatan tiga mata uang kuat Asia yen, HK dolar dan Sin dolar terhadap US dolar. Kemungkinan rupiah menuju kisaran antara Rp.14.070 s.d Rp.14.100 per USD (kurs tengah Bloomberg).

ULN Indonesia di tahun 2018 tercatat sebesar US\$376,8 miliar atau naik 6,9% yoy. ULN Pemerintah naik 3,3% yoy, ULN Swasta naik 10,9% yoy. Sebagai rasio ULN Indonesia terhadap PDB naik menjadi 36,18% pada 2018 dari 34,71% pada 2017, namun DSR Tier 1 membaik dari 25,54% di tahun 2017 menjadi 24,08% di tahun 2018. ULN Indonesia masih aman dengan kemampuan bayar yang membaik.

Penjualan mobil di China turun tajam, 15,8% yoy pada bulan Januari 2019, melanjutkan penurunan sebesar 13% yoy pada Desember 2018, dan merupakan penurunan yang sudah terjadi dalam 7 bulan berturut-turut. Penurunan penjualan ini mengikuti perlambatan ekonomi dari 6,8% yoy pada tahun 2017 menjadi 6,6% yoy pada tahun 2018. Kemungkinan ekonomi China masih melambat terindikasi dari LEI yang dibawah level 100.

Kilas Pasar

Nilai tukar rupiah menguat terhadap USDolar pada perdagangan kemarin searah dengan penguatan sebagian besar mata uang Asia lainnya. Nilai tukar rupiah ditutup turun 47 poin menjadi Rp.14.107 per USD (kurs tengah Bloomberg.com). Indeks di bursa Asia kompak turun termasuk indeks di bursa Indonesia (IHSG). IHSG turun 30,93 poin menjadi 6.389,09 (3,1% ytd). Indeks di bursa global ditutup bervariasi dengan indeks di bursa Amerika Serikat (AS) tutup karena libur nasional 'George Washington's Birthday.' Pada Jumat akhir pekan lalu, indeks Dow naik 443,86 poin menjadi 25.883,25 (10,9% ytd).

Prediksi hari ini

Kemungkinan indeks di bursa Asia akan cenderung terkoreksi hari ini terindikasi dari indeks futures bursa Asia yang sebagian besar tercatat merah dan harga minyak mentah yang dibuka turun pagi ini dibandingkan pembukaan pagi hari kemarin. Harga jenis WTI dibuka pada US\$55,89 pbrl dan harga jenis Brent pada US\$66,50 pbrl. Ada potensi nilai tukar rupiah berlanjut menguat terbawa sentiment penguatan kompak tiga mata uang kuat Asia, yen, HK dolar dan Sin dolar terhadap USDolar. Kemungkinan rupiah menuju kisaran antara Rp.14.070 s.d Rp.14.100 per USD (kurs tengah Bloomberg).

Isu Ekonomi

Utang luar negeri (ULN) Indonesia bertambah 6,9% yoy. ULN Indonesia pada Desember 2018 tercatat US\$376,8 miliar atau naik 6,9% yoy. ULN Pemerintah naik sebesar 3,3% yoy, ULN Swasta naik 10,9% yoy. Dari institusi swasta, kenaikan terbesar terjadi pada swasta Bukan Lembaga Keuangan sebesar 11,8% yoy, dan kelompok swasta Bank yang naik 10,2% yoy. Kenaikan ULN Indonesia tersebut membuat rasio ULN Indonesia terhadap PDB tercatat naik menjadi 36,18% dari 34,71% pada 2017. Namun rasio pembayaran utang (Debt Service Ratio) secara tahunan membaik untuk Tier 1 dari 25,54% pada 2017 menjadi 24,08% pada 2018. Sementara dari ULN Swasta kenaikan terutama untuk tujuan investasi yang naik hingga 20% yoy, sedangkan untuk tujuan modal kerja hanya naik 2% yoy, dan untuk refinancing justru turun 3% yoy. Secara umum kinerja ULN Indonesia masih dikatakan sangat aman dengan kemampuan bayar yang membaik.

Penjualan mobil di China turun tajam. Penjualan otomotif (mobil) di China turun 15,8% yoy pada bulan Januari 2019, melanjutkan penurunan sebesar 13% yoy pada bulan Desember 2018. Penurunan ini telah terjadi selama tujuh (7) bulan berturut-turut dan merupakan penurunan terdalam sejak Januari 2012. Penurunan penjualan ini mengikuti perlambatan ekonomi yang terjadi di China dari 6,8% yoy pada tahun 2017 menjadi 6,6% yoy pada 2018. Di sepanjang tahun 2018, ekonomi China terus melambat dari 6,8% yoy pada Q1-2018 menjadi 6,7% yoy pada Q2-2018, 6,5% pada Q3-2018, dan 6,4% yoy pada Q4-2018. Pertumbuhan pada Q4-2018 tersebut bahkan terendah dalam 28 tahun. Perlambatan ini kemungkinan berlanjut terindikasi dari Leading Economic Indicator (LEI) China yang tercatat sebesar 98,5 – dibawah level 100 yang artinya kontraksi. Dengan potensi ini kemungkinan penjualan mobil di China akan berlanjut turun.